

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ADAT BEGAWI PADA
MASYARAKAT ADAT PEPADUN
(Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara
Batin Kabupaten Way Kanan)**

**Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh
**SUSI SUSANTI
NPM. 1521020173**

Jurusan : Siyasah (Hukum Tata Negara)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ADAT BEGAWI PADA
MASYARAKAT ADAT PEPADUN
(Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara
Batin Kabupaten Way Kanan)**

**Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**



**Pembimbing I: Drs. H. Chaidir Nasution, M.H
Pembimbing II : Eko Hidayat, S.Sos. M.H**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Adat dalam konteks ini merupakan suatu simbol pengambilan kedudukan penyeimbang dalam adat Lampung yang wajib dipenuhi dan ditaati semua lapisan masyarakat yang masuk dalam ruang lingkup masyarakat adat pepadun tentu harus menjunjung tinggi nilai-nilai adat tersebut karena adat juga mengatur tentang tatanan moral yang diterapkan dalam lapisan masyarakat dan merupakan tatanan kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain masyarakat Lampung Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Way Kanan adalah penganut Islam (beragama Islam), dan tentunya terikat pada ketentuan aturan-aturan agama (Islam) termasuk ketika melaksanakan hajatan (Begawi) pesta pernikahan anak. Antara ketentuan adat (Pepadun) dengan agama bisa saja berbeda..

Rumusan masalah dari judul skripsi ini adalah Bagaimana pelaksanaan Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Way Kanan? dan bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam mengenai adat Begawi pada masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan? Dan untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam mengenai adat begawi tersebut

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif analisis, yaitu memaparkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan pola pikir induktif dan atau deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan adalah prosesi adat dalam rangka pengukuhan pemberian gelar dalam adat pepadun Way Kanan. Pandangan Hukum Islam terhadap Adat Begawi pada masyarakat Adat Pepadun hukumnya mubah sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun mana kala prosesi adat pepadun dipandangan memberatkan secara Ekonomi dan dapat menimbulkan tindakan-tindakan mubazir, maka dapat saja tidak dilakukan bagi pasangan yang baru menikah (membangun kehidupan pada rumah tangga)



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratnin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberi masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara

Nama : Susi Susanti
NPM : 1521020173
Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iiyyah)
Fakultas : Syari'ah
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun (Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan)

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.
NIP. 195509191982032004

Pembimbing II,

Eko Hidayat, S.Sos., M.H.
NIP. 19751230200312204

Mengetahui
Ketua Jurusan Siyasah Syar'iiyyah,

Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.
NIP. 197111061998032005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukardame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun (Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan)**. Disusun oleh **Susi Susanti NPM 1521020173** Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah) telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Frenki, M.Si.

Sekretaris : Fathul Mu'in, S.H.I., M.H.I

Penguji Utama: Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag.

Penguji I : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

Penguji II : Eko Hidayat, S.Sos., M.H.



DEKAN

Dr. H. Hairuddin, M.H.

NPM 15210221993031002

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk". (Qs. Al-Baqarah:170).*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrahiim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT, Kupersembahkan rasa terima kasihku atas semua bantuan dan do'a yang telah diberikan dengan terselesainya skripsi ini kepada:

1. Yang ku hormati .yang kusayangi dan yang kubanggakan ayah dan ibu tercinta Bpk Isak (Ansori) dan Ibu (Basiah) yang telah melahirkan, membesarkan dan merawatku sejak kecil hingga aku dewasa. terima kasih atas semangat, dukungan, kesabaran, nasihat, dan kasih sayang yang kalian berikan dengan do'a dan segenap jasa-jasa yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku. Semoga Allah memberikan nikmat-nya kepada ayah dan ibu.
2. Untuk kakak-kakak ku tercinta Andalan Fahrudin Tahti, Suryati, Kiyai Jumli, Kak atu Lukman Ayuk Kom Komariah, Atin Kartina Pitri, Ajo Sahril Sidik, Dan kakak-kakak iparku Mutika Karsumik, Kak Pur Ngapurwanto, Pujian Astuti Libra, Indutan Denti, Abang Arya, Pangkuan Siska, Yang tidak pernah bosan memberikan motivasi kepadaku untuk senantiasa semangat dalam menempuh pendidikan dan menanggapi cita-cita setinggi-tingginya.
3. Untuk keponakan-keponkan ku Alfi Fahrudin Basyah, Karfika Rosaida Basyah, Ifal Ifana Basyah, Fara Ifana Basyah, Farhan Ifana Fasyah, Fani Ifana Fasyah, Gina Ifana Fasyah, Restu Wijaksono, Satrio Saputra, Kelvin, Serli, Zahra, Andika Saputra, Adelia Pebri Yanti, Amelia Putri, Arni, Reyna Maulana Gani, Nindya Aisah Putri, Afifah. Kehadiran kalian di kehidupan Biku mendatangkan kebahagiaan dan kalian adalah salah satu yang membuat Biku bersemangat untuk menanggapi cita-cita
4. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan ikhlasan, semoga ilmu yang Bapak ibu berikan bermanfaat, Amiin
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Susi Susanti dilahirkan di Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan Pada tanggal 18-Agustus-1996, Merupakan anak dari delapan dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Isak Ansori Dan ibu Basiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 kartajaya kec.Negara batin kabupaten waykanan lulus tahun 2009
2. Sekolah menengah pertama Negeri 2 kec Negara batin kabupaten waykanan lulus pada tahun 2012.
3. Sekolah menengah Atas Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas syari'ah program studi Siyasah.

-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun**. (Studi Pada tokoh adat dan agama di pekon kartajaya kecamatan Negara batin kabupaten waykanan) Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Khairuddin, M.H selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M,Ag. selaku ketua Jurusan Siyasah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Chaidir Nasution, M.H. selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengoreksi penulisan skripsi sehingga skripsi ini selesai.
5. Eko Hidayat S.Sos. M.H. selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan dari awal hingga akhir.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis duduk dibangku kuliah hingga selesai.
7. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syariah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepala Kampung dan Masyarakat di pokon kartajaya kec.negara batin kabupaten waykanan.
9. Terimakasih kepada teman-teman yang sudah berkontribusi dalam pengerjaan skripsi Rianda Saputra terimakasih atas bantuan dan arahannya selama ini.
10. Sahabat terbaikku Dara, Diara, Siti Maisaroh, terimakasih selalu ada hingga sekarang dan tiada henti-hentinya untuk menyemangatiku agar cepat selesai mengerjakan skripsi. .
11. Rekan-rekan seperjuangan Siyasah D terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga ku di bangku kuliah dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu karna tidak lain karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan waktu yang dimiliki. Akhirnya dengan kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk pertimbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu syariah.

Bandar Lampung, Desember 2019

Susi Susanti
NPM. 15210200173

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Metode Penelitian.....	6

BAB II. SEKITAR HUKUM ISLAM

A. Pengertian dan Sumber Hukum Islam.....	13
B. Macam Hukum Islam	16
C. Adat Sebagai Dasar Hukum	26
D. Perkawinan Menurut Islam	38
E. Tinjauan Pustaka	44

BAB III. ADAT BEGAWI PADA MASYARAKAT ADAT PEPADUN DI KECAMATAN NEGARA BATIN KABUPATEN WAYKANAN

A. Gambaran Umum Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan	46
1. Sejarah Pekon Kartajaya	46
2. Keadaan Geografis dan Ekonomi Pekon Kartajaya	47
3. Keadaan Sosial Budaya Pekon Kartajaya	50
B. Struktur Kepangkatan Adat Pepadun Pada Masyarakat Pepadun Way Kanan.....	55
C. Peran Ketua Adat Begawi pada Masyarakat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Waykanan	59
D. Adat Begawi Pepadun Pada Masyarakat Pepadun Way Kanan	60
1. Sejarah Adat Begawi	60
2. Cara-Cara Adat Begawi	64
3. Fungsi Adat Begawi	72

BAB IV. ANALISIS

A. Bagaimana Pelaksanaan Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun.....	74
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun	77

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum memasuki pokok bahasan, penulis menganggap perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini guna menghindari terjadinya kesalahan pahaman dalam memahami Judul Skripsi ini. Sebagaimana diketahui bahwa Skripsi ini berjudul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ADAT BEGAWI PADA MASYARAKAT ADAT PEPADUN**” (Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan). Adapun beberapa hal penting yang perlu dijelaskan sehubungan dengan judul tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.¹
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua manusia yang beragama Islam.² Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy hukum Islam diartikan” hukum Islam adalah hukum

¹ Koentjaraningrat, “*Kamus Besar Bahasa Indoneesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 124.

² Amir Syarifuddin, “*Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*”, (Padang Angkasa Raya 1993), h.17.

yang bersifat umum dan *kulil* yang dapat diterapkan dalam perkembangan hukum Islam menurut kondisi dan situasi masyarakat dan masa.³

3. Adat juga dapat diartikan sebagaimana tata cara hidup, kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang wajib ditaati dan dilakukan secara turun temurun.⁴ Kebiasaan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa.
4. Begawi juga dapat diartikan ialah proses pengambilan kedudukan punyimbang dalam adat Lampung Way Kanan lima kebuayan.⁵
5. Masyarakat Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian).⁶

Beberapa penegasan istilah di atas dapat disimpulkan yang dimaksud Judul Skripsi ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun.

³ Muhammad Iqbal, "*Hukum Islam Indonesia Modern*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 20.

⁴ Hilman Adi Kusuma Dkk, "*Adat Masyarakat Lampung*", (Kanwil Dekdikbuk propinsi Lampung, 1990), h.4.

⁵ Ulul Azmi Muhammad, "*Adat Turun Duwai pada Adat Begawai*", FKIP UNILA Jalan Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung, 21 April 2017.

⁶ Hasan Basari, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun>.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penelitian memilih judul Tinjauan hukum Islam tentang Adat Begawi pada masyarakat Adat Pepadun Way Kanan (Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan) sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Adat Begawi pada masyarakat adat Pepadun merupakan bagian *inherent* (menyatu) dan eksis keberadaanya dalam tatanan kehidupan masyarakatnya.
- b. Masyarakat adat Pepadun menjadikan Adat Begawi sebagai acuan setiap melaksanakan pesta perkawainan (Begawi).

2. Alasan Subjektif

- a. Judul skripsi ini sangat relevan dengan keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Syariah dan objek penelitiannya mudah dijangkau, karena lokasi penelitiannya adalah masyarakat dimana penulis tinggal.
- b. Penulis sangat yakin dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, karena penulis sendiri merupakan bagian dari masyarakat adat Pepadun.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama serta mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Berbagai suku kebudayaan tersebar di Indonesia dan hidup dengan berkelompok ada yang tinggal di pesisir pantai, perkotaan, bahkan pedalaman.

Dari keanekaragaman tersebut, mereka mempunyai perbedaan pandangan hidup dan falsafah dalam melangsungkan kehidupan.

Masyarakat di wilayah tertentu memiliki tata cara budaya bermasyarakat yang merupakan budaya yang terdapat dalam adat Way Kanan merupakan simbolis dari peninggalan nenek moyang yang seharusnya dijaga dan harus dilestarikan dalam adatnya hal yang disebut dengan tradisi, itu sendiri merupakan dari kemampuan istimewa kebudayaan itu sendiri yang disebut dengan adat.

Adat merupakan suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan norma atau aturan yang tidak tertulis akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggar akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Masyarakat adat Pepadun di Way Kanan adalah penganut agama Islam. Nilai-nilai agama (Islam) tentunya mewarnai dalam kehidupan termasuk dalam tata cara adat. Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik membahas judul di atas sehingga diketahui bagaimana pandangan Hukum Islam tentang adat Begawi pada masyarakat adat Pepadun

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa maksud judul tersebut adalah sebuah upaya untuk mengetahui secara mendasar dan mendalam tentang adat Begawi Menurut hukum Islam (Studi Pada Tokoh Adat dan Agama di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Adat Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Way Kanan.
- b. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam mengenai adat Begawi tersebut.

2. Manfaat Peneltian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai Adat Begawi, dapat memperkaya keilmuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai wujud dari disiplin ilmu yang

penulis pelajari dalam rangka mengembangkan Ilmu pengetahuan hukum, khususnya Hukum Tatanegara dan Politik (*Siyasah*).

b. Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran yang positif bagi peneliti dan pembaca tentang Adat Begawi pada masyarakat Adat Pepadun di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, serta menjadi masukan bagi penelitian berikutnya yang ingin melakukan penelitian tentang adat Begawi.
- 2) Salah Satu Syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Hukum dan Fakultas Syariah di Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Alasannya, karna penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian survey dalam metode penelitian ini adalah penelitian survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun disuatu daerah.⁷ yang mengkaji tentang Adat Begawi yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan apa yang ada dan dikaji secara mendalam untuk mengetahui bentuk Adat Begawi Pepadun di Desa Kartajaya menurut pandangan Hukum Islam.

⁷ Susiadi As. “*Metedologi Penelitian*”, (IAIN Raden Intan Lampung:2014), h 10

1. Jenis dan Sifat penelitian

- a. Penelitian ini termaksud penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta Interaksinya dengan lingkungan.⁸ Jadi penulis akan melakukan penelitian mengenai beberapa masalah actual yang pada tengah-tengah masyarakat dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu. Mengingat jelas bahwa penelitian ini penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data penelitian menggali data-data yang bersumber dari lapangan (*field research*). Sehingga penelitian yang berkenaan dengan Adat Begawi Menurut Hukum Islam (studi kasus di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan).
- b. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis⁹, yaitu suatu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta, saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan yang berupa sikap terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur, kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, hubungan

⁸ *Ibid*, h. 11.

⁹ *Ibid*, h. 11.

antar fenomena yang diselidiki lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data dengan menggambarkan keadaan masyarakat di Pekon Kartajaya dalam hal mendapatkan informasi atas masalah adat dalam begawi menurut Hukum Islam.

2. Jenis dan Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama langsung dari lapangan, yakni penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, yang diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yaitu pihak tokoh adat dan agama Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Way Kanan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya; lewat orang lain, ataupun lewat dokumen, yaitu sumber data yang diperoleh melalui dengan cara artikel, serta bahan lainnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperkuat penelitian dan melengkapi informasi

¹⁰ Nazir, "*Metode Penelitian*", (Bandung:Ghalia Indonesia,2009), h.54

yang telah dikumpulkan dari tokoh adat dan agama Pekon Kartajaya Kecamatan Negara batin Kabupaten Way Kanan.

3. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara Tanya jawab, yang dikerjakan secara sistematis dengan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini harus mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara). Untuk mendapat data, penyusunan melakukan wawancara tokoh adat, pejabat pemerintah dan masyarakat lainnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data atau fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang digunakan penelitian terkait dengan pokok masalah yang penelitian diambil. Dokumen bisa berupa data-data dari pekon Kartajaya ataupun lembaga yang terkaitan dengan pokok masalah yang penelitian ambil.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah gabungan dari elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebuah penelitian.¹¹

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.¹² bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi dikarenakan keterbatasan waktu, dan tenaga maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.¹³

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan suatu sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling terbagi dua yaitu *probabilitas sampling* dan *nonprobabilitas sampling*.¹⁴ Sampel yang akan digunakan oleh penelitian adalah menggunakan *nonprobabilitas sampling* dengan teknik sampel yang akan dipakai yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan suatu sampel sumber data dengan siapa saja yang dijumpai dan

¹¹ Sedermayati dan hidayat, syarifudin, “metodologi penelitian”, (Bandung manjar maju, 2002, h. 34.

¹² Suharsimi Arikunto, “prosedur penelitian suatu pendekatan praktis”, (Jakarta: renika cipta, 2010), h. 173-174.

¹³ Sugiono, “metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D”, (bandung Alfabeta 2011), h .118.

¹⁴ Ibid, h. 218.

terlibat dalam permasalahan yang sedang diteliti dan dapat langsung diwawancara.¹⁵ Sampel yang digunakan penelitian ini antara lain: Tokoh adat (1), wakil ketua adat (1), tokoh agama (1), masyarakat (2), masyarakat biasa (1), Maka jumlah keseluruhan sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 6 orang di Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin kabupaten Waykanan.

5. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah:

a. Pemeriksa data (*Editing*)

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul suda lengkap, benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.¹⁶ Dalam hal ini penulisan mengecek hasil data kembali yang terkumpul melalui dokumen *Interview* apakah sudah sesuatu yang akan diteliti.

b. Rekontruksi Data (*reconstructing*)

Yaitu menyusun ulang secara teratur, berurutan logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.¹⁷

6. Analisis Masalah

Setelah Data di peroleh kemudian dilakukan analisis data. Data yang terkumpul akan dianalisis secara Kualitatif yaitu upaya-upaya

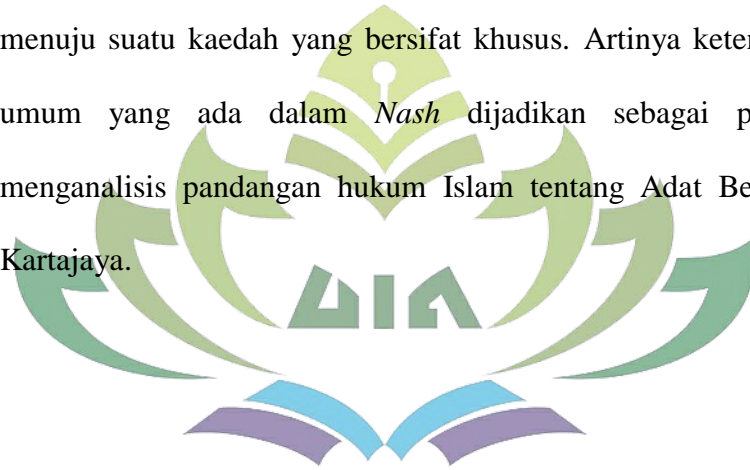
¹⁵ Amiridin dan zainal Asikan, *Pengantar metode penelitian hukum* cetakan ke-6 (Jakarta:Rajawali pers 2012), h. 107.

¹⁶ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung PT Citra Aditya Bhakti, 2004) h 134

¹⁷ Amiruddin dan zainal arifin asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta:Balai pustaka, 2006) h 107

sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap, tentang keadaan hukum yang berlaku di tempat tertentu yang terjadi didalam masyarakat termaksud di dalamnya adalah kaidah dan teknik untuk memuaskan keingintahuan penelitian pada suatu yuridis atau cara untuk mencari kebenaran dalam memperoleh pengetahuan.

Pada proses analisis data penulis menggunakan kerangka penelitian deduktif yaitu analisa yang bertitik tolak dari suatu kaedah yang umum menuju suatu kaedah yang bersifat khusus. Artinya ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam *Nash* dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis pandangan hukum Islam tentang Adat Begawi di Pekon Kartajaya.



BAB II

SEKITAR HUKUM ISLAM

A. Pengertian dan Sumber Hukum Islam

Pengertian hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku *mukallaf* (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Dan hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakannya secara total. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah SWT untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.¹⁸

Syariat Islam menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah Ta'ala dan ternyata Islam bukanlah hanya sebuah agama yang mengajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah kepada Tuhannya saja. Keberadaan aturan atau sistem ketentuan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan manusia dengan sesamanya. Aturan tersebut bersumber pada seluruh ajaran Islam, khususnya Al-Quran dan Hadits.¹⁹

Definisi hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi SAW, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun hukum-

¹⁸ Eva Iryani, *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.2 Tahun 2017. h. 24.

¹⁹ *Ibid*, h. 25.

hukum yang berhubungan dengan *amaliyah* (perbuatan) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya.²⁰

Hukum Islam bukan hanya sebuah teori saja namun adalah sebuah aturan-aturan untuk diterapkan di dalam sendi kehidupan manusia. Karena banyak ditemui permasalahan-permasalahan, umumnya dalam bidang agama yang sering kali membuat pemikiran umat Muslim yang cenderung kepada perbedaan. Untuk itulah diperlukan sumber hukum Islam sebagai solusinya, yaitu sebagai berikut:

a. Al Qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama adalah Al-Quran yang memuat kandungan- kandungan yang berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-Quran menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang berakhlak mulia. Maka dari itulah, ayat-ayat Al-Quran menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu syariat.

b. Al Hadist

Sumber hukum Islam yang kedua adalah Al-Hadist, yakni segala sesuatu yang berlandaskan pada Rasulullah SAW. Baik berupa perkataan, perilaku, diamnya beliau. Di dalam Al-Hadist terkandung aturan-aturan yang merinci segala aturan yang masih global dalam Alquran.

²⁰ *Ibid*, h. 25.

c. Ijma'

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama. Dan ijma' yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, *tabiin* (setelah sahabat), dan *tabi'ut tabiin* (setelah *tabiin*). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpecah dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.

d. Qiyas

Sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-Quran, Al-Hadits dan Ijma' adalah Qiyas. Qiyas berarti menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al Quran ataupun hadis dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu hal itu juga, maka hukum kasus tersebut disamakan dengan hukum kasus yang ada nashnya.

Tiap sendi-sendi kehidupan manusia, ada tata aturan yang harus ditaati. Bila berada dalam masyarakat maka hukum masyarakat harus dijunjung tinggi. Begitu pula dengan memeluk agama Islam, yaitu agama

yang memiliki aturan. Dan aturan yang pertama kali harus kita pahami adalah aturan Allah.

B. Macam Hukum Islam

1. Hukum Syara'

Secara bahasa hukum berarti mencegah atau memutuskan. Menurut terminologi, hukum adalah *Khitab* (doktrin) *Syara'* (Allah) yang bersangkutan dengan perbuatan orang yang sudah *Mukallaf* baik doktrin itu berupa tuntutan (perintah, larangan), anjuran untuk melakukan, atau anjuran untuk meninggalkan atau *wadh'i* (menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau *mani'* atau penghalang).²¹

Menurut istilah ahli *Fiqh*, yang disebut hukum adalah khitab Allah dan sabda Rasul. Apabila disebut hukum syara', maka yang dimaksud ialah hukum yang bersangkutan dengan manusia, yakni yang dibahas dalam ilmu *Fiqh*, bukan hukum yang bersangkutan dengan akidah dan akhlak.²² Ulama ushul *Fiqh* membagi hukum syara' menjadi dua macam, yaitu hukum Taklifi dan hukum wadh'i.

a. Hukum Taklifi

Hukum *Taklifi* ialah suatu ketentuan yang menuntut *mukallaf* melakukan atau meninggalkan perbuatan atau berbentuk pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan.²³ Contoh hukum *Taklifi* yang menuntut kepada *mukallaf* untuk dilakukannya yaitu *Mukallaf*

²¹ Satria Efendi dkk, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 36.

²² Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: 1985), h.20.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), cet.Ke-2, h. 42.

wajib berpuasa di bulan Ramadhan dan Mukallaf melakukan ibadah haji bagi yang mampu.

Adapun Pembagian Hukum Taklifi yaitu ada 5 sebagai berikut:

- 1) *Wajib* ialah ketentuan suatu perintah itu harus dilakukan oleh mukallaf sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan. Konsekuensi dari hukum wajib ini akan mendatangkan pahala jika dilakukan dan akan mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Contoh sesuatu yang hukumnya wajib seperti : Shalat, berpuasa, membayar zakat, menunaikan haji bagi orang yang mampu, dan berbakti kepada orang tua.
- 2) *Mandup (sunah)*, secara bahasa mandup adalah sesuatu yang dianjurkan. Secara istilah ialah perintah yang datang dari Allah untuk yang datang dari Allah untuk dilakukan oleh mukallaf secara tidak tegas atau harus. Konsekuensi dari mandup ini jika dilakukan akan mendapatkan pahala dan tidak mendapat siksa atau celaan bagi orang yang meninggalkannya. Contoh dari perkara mandup (sunah) seperti: mencatat utang, shalat sunah, dan mengucapkan salam.
- 3) *Aram*, secara bahasa berarti sesuatu yang lebih banyak kerusakannya dan sesuatu yang dilarang. Konsekuensi dari haram ini ialah bagi seseorang yang mengerjakan akan mendapat dosa dan kehinaan dan bagi yang meninggalkannya akan mendapat pahala dan kemuliaan. Contohnya seperti : berzina, mencuri, minum

khamar, membunuh tanpa hak, memakan harta orang dengan zalim, dan lain-lain.

- 4) *Makruh*, ialah berasal dari kata *kariha* yaitu sesuatu yang tidak disenangi, dibenci atau sesuatu yang dijauihi. Secara istilah makruh ialah sesuatu yang dituntut syara' kepada mukallaf untuk meninggalkannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti. Contohnya seperti : larangan Allah kepada manusia untuk tidak bertanya tentang sesuatu yang apabila dijelaskan akan menyusahkan kamu, dan menghamburkan harta.
- 5) *Mubah*, secara bahasa yaitu melepaskan dan memberitahukan. Secara istilah, mubah ialah suatu perbuatan yang diberi kemungkinan kepada mukallaf antara memperbuat dan meninggalkan. Konsekuensinya adalah jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan maka tidak berdosa. Contohnya seperti : makan dan minum, berburu setelah melakukan haji, bertebaran setelah shalat jumat, dan lain-lain.²⁴

b. Hukum Wadh'i

Hukum Wadh'i adalah ketentuan Allah yang menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, mani', rukhsah atau azimah, sah dan batal.²⁵

Pembagian Hukum Wadh'i adalah sebagai berikut:

- 1) *Sebab*, dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dapat menyampaikan kepada sesuatu yang lain. Secara istilah, sebab

²⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul fiqh*, (Mesir : Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah , tt), h. 105-115

²⁵ Wahbah, al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Dar ak-Fikr, 2001), Cet. Ke-2, h. 93.

didefinisikan sebagai sesuatu yang dijadikan syariat, sebagai tanda bagi adanya hukum, dan tidak adanya sebab sebagai tanda bagi tidak adanya hukum.²⁶ Contohnya seperti masuknya bulan Ramadhan menjadi petanda datangnya kewajiban puasa Ramadhan. Masuknya bulan Ramadhan adalah suatu yang jelas dan dapat diukur, apakah bulan Ramadhan *sebab*, sedangkan datangnya kewajiban berpuasa Ramadhan disebut *musabbab* atau hukum atau disebut juga sebagai akibat.

- 2) *Syarat*, menurut para ulama mendefinisikan ialah sesuatu yang tergantung kepadanya adanya hukum, lazim dengan tidak adanya tidak ada hukum, tetapi tidaklah lazim dengan adanya ada hukum.

Dari definisi kedua dapat dipahami bahwa syarat merupakan penyempurna bagi suatu perintah syara'. Contohnya seperti hubungan perkawinan suami istri adalah menjadi syarat untuk menjatuhkan talak, tidak adanya perkawinan maka tidak ada talak. Wudhu adalah syarat sahnya shalat, tanpa wudhu maka tidak sah mendirikan shalat, tetapi tidak berarti adanya wudhu menertapkan adanya shalat. Dengan demikian, antara syarat dan yang disyaratkan itu merupakan bagian yang terpisah.²⁷

- 3) *Mani'* (*penghalang*), secara bahasa kata *mani'* yaitu penghalang. Dalam istilah ushul *Fiqh mani'* adalah sesuatu yang ditetapkan Syara' sebagai penghalang bagi adanya hukum atau berfungsinya

²⁶ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2, h. 55.

²⁷ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 124-126.

sebab (batalnya hukum). Contohnya seorang anak berhak mendapatkan warisan dari ayahnya yang sudah meninggal. Tetapi kemudian si anak diputuskan tidak mendapat warisan dari peninggalan ayahnya karena ada penghalang (*mani* '). Penghalang itu bisa berupa karena si anak itu murtad atau kematian ayahnya ternyata karena dibunuh oleh anak itu sendiri.

4) *Rukhsah dan Azimah*, Rukhsah ialah keringan hukum yang diberikan oleh Allah kepada mukallaf dalam kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan Azimah ialah hukum yang berlaku secara umum yang telah disyariatkan oleh Allah sejak semula dimana tidak ada kekhususan karena suatu kondisi. Contoh seperti : shalat lima waktu yang diwajibkan kepada semua mukallaf dalam semua situasi dan kondisi, begitu juga kewajiban zakat, puasa. Semua kewajiban ini berlaku untuk semua mukallaf dan tidak ada hukum yang mendahului hukum wajib tersebut.

5) *Sah dan Batal*, secara etimologi kata *sah* atau *shihhah* merupakan lawan *saqam* yang berarti sakit. Istilah *sah* dalam syara' digunakan dalam ibadah dan akad maumalat yaitu suatu perbuatan dipandang sah apabila sejalan dengan kehendak *Syara'*, atau perbuatan mukallaf disebut sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya. Sedangkan istilah *batal*, tidak tercapainya suatu perbuatan yang memberikan pengaruh secara *syara'* yaitu suatu perbuatan yang dikerjakan *mukallaf* apabila tidak memenuhi ketentuan yang

ditetapkan *syara'*, maka perbuatan disebut batal. Dengan kata lain, suatu perbuatan yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya, maka perbuatan itu menjadi batal.

2. Unsur-Unsur Hukum Syara

Adapun unsur-unsur Hukum Syara' yaitu sebagai berikut:

a. Hukum

Secara etimologi kata hukum yaitu berarti mencegah atau memutuskan.²⁸ Ahli ushul *Fiqh* mendefinisikan hukum yaitu sebagai ketentuan Allah yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf*, baik berupa tuntutan melakukan atau meninggalkan, atau pilihan atau berupa ketentuan.

b. Al-Hakim

Istilah *hakim* secara bahasa berarti orang yang memutuskan atau menetapkan hukum. Dalam kajian usul *Fiqh*, istilah hakim diartikan sebagai pihak yang menentukan dan membuat hukum syariat secara hakiki. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa yang menjadi sumber pembuat hukum-hukum yang ditetapkan tersebut ada yang datangnya melalui Al-Qur'an dan Sunnah dan ada juga melalui perantaraan para ahli *Fiqh* dan mujtahid. Dalam hal ini, para mujtahid dan ulama dipandang sebagai orang yang menjelaskan dan mengungkapkan hukum.

²⁸ Wahbah al-Zulhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Cet.Ke-2, h. 37.

Meskipun para ahli ushul *Fiqh* sepakat bahwa yang membuat hukum adalah Allah, tetapi mereka berbeda pendapat dalam masalah apakah hukum-hukum itu hanya dapat diketahui melalui perantaraan wahyu dan datangnya Rasulullah atau apakah akal dapat secara independen mengetahui hukum tersebut. Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat para ulama yang dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat tentang fungsi akal dalam mengetahui baik (*al-husnu*) dan buruk (*al-qubhu*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kalangan *Mu'tazilah*, berpendapat bahwa menjadikan akal sebagai sumber hukum terhadap hal-hal yang tidak disebutkan dal Al-Qura'an.
- 2) Kalangan *Asy'ariyyah*, berpendapat bahwa akal secara independen tidak dapat mengetahui hukum Allah tanpa perantaraan Rasul dan Wahyu.
- 3) Kalangan *Maturidiyyah*, berpendapat bahwa akal mampu mengetahui baik dan buruk pada sebagian besar perbuatan karena ada sebagai besar perbuatan karena ada berbagai sifat yang melekat pada perbuatan tersebut, baik mengandung kemalahatan maupun yang mengandung kerusakan.

3. Mahkum Fih/Bih

Dalam kajian ushul *Fiqh*, *mahkum fih* yaitu perbuatan mukallaf yang berkaitan dengan hukum. *Mahkum fih* atau perbuatan mukallaf adakalanya terdapat dalam hukum *taklifi* dan adakalanya terdapat dalam

hukum *wadh'i*. Mahkam fih sering juga disebut dengan mahkam bih, karena perbuatan mukallaf tersebut selalu dihubungkan dengan perintah atau larangan.

Ada beberapa syarat untuk sahnya suatu *taklif* (pembebasan hukum), yaitu:

- a. Perbuatan itu benar-benar diketahui oleh mukallaf sehingga ia dapat melakukan perbuatan itu sesuai dengan perintah. Maka berdasarakan nas-nas ini Al-Qur'an yang bersifat global (belum jelas), maka tidak wajib untuk mengamalkan hukumnya sebelum ada penjelasan dari Rasul. Contohnya, tentang perintah haji dalam Al-Qur'an yang masih global. Maka tidak wajib mengamalkan hukumnya sebelum ada penjelasan dari Rasul.
- b. Diketahui secara jelas bahwa hukum itu datang dari orang yang memiliki wewenang untuk memerintah atau orang yang wajib diikuti hukum-hukumnya oleh mukallaf.
- c. Perbuatan yang diperintahkan itu mungkin atau dapat dilakukan atau ditinggalkan oleh mukallaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Mengingat tujuan hukum adalah agar hukum itu dapat ditaati, oleh karena itu tidak ada beban yang diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dikerjakan atau ditinggalkan yang melewati batas kemampuan manusia. Berdasarkan syarat ini, maka tidak sah memberikan beban yang mustahil (di luar kemampuan) mukallaf. Contohnya perintah untuk terbang seperti burung.

4. *Mahkum Alaih*

Mahkum alaih adalah mukallaf yang layak mendapatkan khitab dari Allah di mana perbuatannya berbungan dengan hukum syara'. Seseorang dapat dikatakan mukallaf jika telah memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. *Mukallaf* dapat memahami dalil taklif, baik itu berupa nas-nas Al-Qur'an atau sunah baik secara langsung maupun melalui perantara. Orang yang tidak mengerti hukum taklif, maka ia tidak dapat melaksanakan dengan benar apa yang diperintahkan kepadanya. Dan alat untuk memahami dalil itu hanyalah dengan akal. Maka orang yang tidak berakal (gila) tidaklah dikatakan mukallaf.
- b. *Mukallaf* adalah orang yang ahli dengan sesuatu yang dibebankan kepadanya. Yang dimaksud dengan ahli di sini adalah layak atau wajar untuk menerima perintah.

Dalam hal ini, keadaan manusia harus dihubungkan dengan kelayakan untuk menerima atau menjalankan hak dan kewajiban, yaitu dapat dikelompokkan menjadi 2:

- a. *Tidak sempurna* artinya dapat menerima hak tetapi tidak layak baginya kewajiban. Contohnya seperti janin yang ada di dalam perut seorang ibu. Baginya ada beberapa hak, ia berhak menerima harta pusaka dan bisa menerima wasiat, tetapi tidak mampu melaksanakan kewajiban.
- b. *Secara sempurna* artinya apabila sudah layak baginya beberapa hak dan layak melakukan kewajiban yaitu orang-orang yang sudah dewasa (mukallaf).

5. *Ahliyyah*

Secara bahasa, kata *ahliyyah* berarti kemampuan atau kecakapan. Misalnya ungkapan yang menyatakan seseorang ahli untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut para ahli ushul *Fiqh* mendefinisikan *ahliyyah* secara terminologi yaitu Sifat yang dijadikan sebagai ukuran oleh syara' yang terdapat pada diri seseorang untuk menentukannya telah cakap dikenai tuntutan syara'. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa *ahliyyah* merupakan sifat yang mengindikasikan seseorang telah sempurna jasmani dan akalnya sehingga semua perbuatannya dapat dikenai taklif. *Ahliyyah* sendiri terbagi menjadi dua yaitu :

- a. *Ahliyyah al-ada'*, adalah kecakapan yang telah dimiliki seseorang sehingga setiap perkataan dan perbuatan telah diperhitungkan secara syara'. Orang yang telah memiliki sifat ini dipandang telah sempurna untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya diperhitungkan oleh hukum Islam, baik yang berbentuk positif maupun negatif. Seseorang dipandang sebagai *ahliyyah al-ada'* atau memiliki kecakapan secara sempurna apabila telah baligh, berakal dan bebas dari semua yang menjadi penghalang dari kecakapan ini, seperti keadaan tidur, gila, lupa, terpaksa, dan lain-lain. Contohnya seperti : apabila mukallaf mendirikan shalat, puasa atau haji, maka semua itu bisa diperhitungkan dan bisa menggugurkan kewajiban.

- b. *Ahliyyah al-wujub*, adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menerima hak-hak dan sejumlah kewajiban.²⁹

6. *Fiqh/Ushul Fiqh*

Menurut bahasa *Fiqh* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqihan* yang berarti mengerti atau paham berarti juga paham yang mendalam. Dari sini ditariklah perkataan *Fiqh* yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, *Fiqh* adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh, atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (*tafshilli*).

Ushul *Fiqh* berasal dari dua kata, yaitu ushul dan *Fiqh*. Ushul adalah bentuk jamak dari kata Ashl (اصل) yang artinya kuat (rajin), pokok sumber, atau dalil tempat berdirinya sesuatu. Jadi ushul *Fiqh* itu adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar atau jalan yang harus ditempuh didalam melakukan istimbath hukum dari dalil-dalil syara'.³⁰

C. Adat Sebagai Dasar Hukum

Islam sebagai agama wahyu yang mempunyai doktrin-doktrin ajaran tertentu yang harus diimani juga tidak melepaskan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat tertentu. Kearifan hukum Islam tersebut ditunjukkan

²⁹ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2, h. 112-126

dengan beberapa ketentuan hukum dalam al-Qur'an yang merupakan pelestarian terhadap tradisi masyarakat pra-Islam.³¹

Islam sangat memperhatikan tradisi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi yuriprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.³²

Ushul fiqh merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh siapapun yang ingin menjalankan atau melakukan mekanisme ijtihad dan istinbat hukum dalam Islam. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika dalam pembahasan kriteria seorang mujtahid, penguasaan akan ilmu ini dimasukkan sebagai salah satu syarat mutlak atau dengan kata lain, untuk menjaga agar proses ijtihad dan istinbat tetap berada pada koridor yang semestinya, ushul fiqh-lah salah satu penjaganya.³³

Ada satu fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan ushul fiqh tidaklah serta merta menjamin kesatuan hasil ijtihad dan istinbat para mujtahid. Dalam pembahasan mengenai seputar hukum Islam, ada beberapa disiplin pengetahuan yang menyokong kita untuk memahami latar belakang kemunculan sebuah ketentuan hukum dalam Islam sehingga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam keseharian. Salah satu

³¹ Abdurrahman Misno BP, *Adat dan Urf dalm Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016), h. 2.

³² Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 255.

³³ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih* (Cet. II; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 137.

disiplin pengetahuan yang begitu signifikan dan memiliki peranan dalam kerangka metodologi hukum adalah al-‘urf dalam ushul fiqh sebagai acuan hukum yang diambil dari tradisi-tradisi sebuah masyarakat tertentu.³⁴

Kata *al-‘Urf* berasal dari kata *‘arafa, ya’rifu* sering diartikan dengan *al-ma’ruf* dengan arti sesuatu yang dikenal. Pengertian dikenal ini lebih dekat kepada pengertian diakui oleh orang lain.³⁵ Kata *al-‘urf* juga terdapat dalam al-Qur’an dengan arti *ma’ruf* yang artinya kebajikan (berbuat baik), seperti Firman Allah surah al-A’raf 7: 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Jadilah Engkau Pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*³⁶

Para ulama ushul fiqh membedakan antara adat dengan ‘urf dalam membahas kedudukannya sebagai salah satu dalil untuk menetapkan hukum syara’. Kata adat dari bahasa Arab عادة. akar katanya عاد - يعود (ada-yaudu) mengandung arti تكرر (perulangan). Karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan adat. Tentang berapa kali suatu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat tidak ada ukurannya dan banyak

³⁴ H. A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 187.

³⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 363.

³⁶ Surah al-A’raf 7: 199.

bergantung pada bentuk perbuatan yang dilakukan tersebut. Hal ini dijelaskan al-Suyuti dalam kitabnya *al-Asybah wa al-Nazair*.³⁷

Perbedaan antara kedua kata tersebut juga dapat dilihat dari segi kandungan artinya, yaitu adat hanya memandang dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan dan tidak meliputi penilaian mengenai segi baik dan buruknya perbuatan tersebut. Jadi kata adat berkonotasi netral sehingga ada adat yang baik dan adat yang buruk sedangkan kata *al-‘urf* digunakan dengan memandang pada kualitas perbuatan yang dilakukan yaitu diakui, diketahui dan diterima oleh orang banyak. Dengan demikian kata *al-‘urf* mengandung konotasi baik. Hal ini tampak dalam penggunaan kata *al-‘urf* dengan arti *ma’ruf*.³⁸

Berdasarkan dari berbagai pengertian, maka *al-‘urf* adalah *ma’ruf* yang mengandung arti dikenal, diketahui dan disepakati dalam konotasi baik. Pembagian *al-‘Urf* dalam Kajian Ulama Ushul Fikih ada beberapa yaitu sebagai berikut :

a. Dari segi obyeknya, *al-‘urf* terbagi atas:

- 1) *Al-‘Urf al-lafzi/qauli* adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Misalnya, ungkapan daging yang berarti sapi. padahal kata daging mencakup seluruh daging yang ada. Apabila seseorang mendatangi penjual daging yang memiliki berbagai macam

³⁷ Amir Syarifuddin, *Ibid*.

³⁸ *Ibid.*, h. 364.

daging lalu pembeli mengatakan saya mau beli daging satu kilogram maka penjual langsung mengambil daging sapi karena kebiasaan masyarakat setempat telah mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.³⁹

- 2) *Al-‘Urf al-amali/fi’li* adalah kebiasaan yang berlaku pada perbuatan, seperti kebiasaan saling mengambil rokok di antara sesama teman tanpa adanya ucapan meminta dan member, tidak dianggap mencuri.⁴⁰

b. Dari segi cakupannya, al-urf terbagi atas:

- 1) *Al-‘Urf al-am* adalah kebiasaan yang telah umum berlaku dimana-mana, hampir di seluruh penjuru dunia tanpa memandang Negara, bangsa dan agama, seperti menganggukkan kepala tanda menyetujui dan menggelengkan kepala tanda menolak atau menidakkan.⁴¹
- 2) *Al-‘Urf al-khas* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu, seperti dikalangan para pedagang, apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang tersebut, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut.⁴²

c. Dari segi keabsahannya, al-‘urf terbagi atas:

- 1) *Al-‘Urf al-sahih* yaitu kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nas al-Qur’an dan sunah, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak pula mendatangkan kemudharatan,

³⁹ Nasrun Haroen, *Ibid.*, h. 139.

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Ibid.*, h. 367.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Nasrun Haroen, *Ibid.*, h. 140.

seperti hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang bukan merupakan mas kawin (mahar).

- ²⁾ *Al-‘Urf al-fasid* yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara’ dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara’, seperti kebiasaan di kalangan pedagang yang menghalalkan riba untuk masalah pinjam meminjam.⁴³

Abdul Karim Zaidan menyebutkan beberapa persyaratan bagi al-‘urf yang bisa dijadikan landasan hukum, yaitu *Al-‘Urf* itu harus termasuk al-‘urf yang sahih dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan sunah Rasulullah saw, *Al-‘Urf* itu harus bersifat umum dalam arti minimal telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk negeri itu,⁴⁴ *Al-‘Urf* telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya. Artinya *al-‘urf* itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya⁴⁵, *Al-‘Urf* itu tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi⁴⁶, *Al-‘Urf* tidak berlaku dalam masalah ibadah mahdah⁴⁷, Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak member kesempitan dan kesulitan⁴⁸, Tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan kehendak al-‘urf tersebut, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah sepakat untuk tidak

⁴³ Sidi Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 237.

⁴⁴ Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 156.

⁴⁵ Sidi Nazar, *Ibid.*, h. 238.

⁴⁶ Nasrun Haroen, *Ibid.*, h. 144.

⁴⁷ H. A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 187.

⁴⁸ *Ibid.*

terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang dipegang adalah ketegasan itu, bukan *al-‘urf*. Misalnya, adat yang berlaku di masyarakat, istri belum boleh dibawa oleh suaminya pindah dari rumah orang tuanya sebelum melunasi maharnya, namun ketika berakad kedua belah pihak telah sepakat bahwa sang istri sudah boleh dibawa oleh suaminya tanpa ada persyaratan lebih dahulu melunasi maharnya. Dalam masalah ini, yang dianggap berlaku adalah kesepakatan bukan adat yang berlaku.⁴⁹

Para ulama ushul fiqh sepakat bahwa *al-‘urf sahih* yaitu *al-‘urf* yang tidak bertentangan dengan syara’, baik yang menyangkut *al-‘urf al-am* dan *al-‘urf al-khas*, maupun yang berkaitan dengan *al-‘urf al-lafzi* dan *al-‘urf al-amali*, dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum syara’. Menurut Imam al-Qarafi, seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum harus terlebih dahulu meneliti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat sehingga hukum yang ditetapkan itu tidak bertentangan atau menghilangkan kemaslahatan yang menyangkut masyarakat tersebut.⁵⁰

Menurut Imam al-Syatibi dan Imam Ibn Qayyim al-Jauzi, seluruh ulama mazhab menerima dan menjadikan *al-‘urf* sebagai dalil syara’ dalam menetapkan hukum apabila tidak ada nas yang menjelaskan hukum suatu masalah yang dihadapi. Misalnya, seseorang yang menggunakan jasa pemandian umum dengan harga tertentu, padahal lamanya di dalam kamar mandi itu dan berapa jumlah air yang terpakai tidak jelas. Sesuai ketentuan umum syariat Islam, dalam suatu akad, kedua hal itu harus jelas. Akan tetapi

⁴⁹ Satria Efendi M. Zein, *Ibid.*, h. 157.

⁵⁰ Nasrun Haroen, *Ibid.*, h. 142.

perbuatan seperti ini telah berlaku luas di tengah masyarakat sehingga seluruh ulama mazhab menganggap sah akad ini. Alasan mereka adalah al-‘urf al-amali yang berlaku.⁵¹

Para ulama ushul fiqh merumuskan kaidah-kaidah fiqh yang berkaitan dengan al-‘urf, di antaranya adalah yang paling mendasar:

- a. العادة محكمة (adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum).
- b. لا ينكر تغير الأحكام تغير الأزمنة والأمكنة (tidak dinkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan tempat).
- c. المعروف عرفا كالمشروط شرطاً (yang baik itu menjadi al-‘urf sebagaimana yang diisyaratkan itu menjadi syarat).
- d. الثابت بالعرف كالثابت بالنص (yang ditetapkan melalui al-‘urf sama dengan yang ditetapkan melalui nas (al-Qur’an dan sunah)).⁵²

Para ulama ushul fiqh juga sepakat bahwa hukum-hukum yang didasarkan kepada al-‘urf bisa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pada zaman tertentu dan tempat tertentu. Diterimanya al-‘urf sebagai landasan pembentukan hukum memberi peluang lebih luas bagi dinamisasi hukum Islam. Sebab disamping banyak masalah yang tidak tertampung oleh metode-metode lain seperti *qiyas*, *istihsan* dan *maslahah mursalah* yang dapat ditampung oleh *al-‘urf*, juga ada kaidah yang menyebutkan bahwa hukum yang ada pada mulanya dibentuk oleh mujtahid berdasarkan *al-‘urf*, akan berubah bilamana *al-‘urf* itu berubah.⁵³

⁵¹ Abdurrahman Misno BP, *Adat dan Urf dalm Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016), h. 12

⁵² *Ibid.*

⁵³ Satria Efendi M. Zein, *Ibid.*

Al-‘Urf menurut penyelidikan adalah bukan dalil syara’ yang tersendiri. Pada umumnya ia adalah termasuk memelihara masalah sebagaimana dipelihara dalam pembentukan hukum. Dipelihara juga dalam menafsirkan beberapa nas, maka dengan itu dikhususkanlah lafaz yang’am (umum) dan dibatasi yang mutlak. Terkadang qiyas itu ditinggalkan lantaran al-‘urf.⁵⁴ Syekh Muhammad Khudlari Husain di dalam tulisannya yang berjudul Memelihara al-‘Urf, berkata: al-‘urf harus dipertimbangkan di dalam member fatwa dan keputusan-keputusan, akan tetapi seorang ahli hukum Islam tidak boleh member fatwa atau memutuskan hukum yang bertentangan dengan pokok syariah kecuali atas dasar darurat, maka dalam hal ini hukum didasarkan kepada darurat termasuk ke dalam rukhsah yang ditetapkan oleh seorang ahli hukum Islam atas dasar ijtihad.⁵⁵

Literatur yang membahas kehujjahan al-‘urf atau adat dalam istinbath hukum, hampir selalu yang dibicarakan adalah tentang al-‘urf atau adat secara umum, namun di atas telah dijelaskan bahwa al-‘urf atau adat yang sudah diterima dan diambil alih oleh syara’ atau yang secara tegas telah ditolak oleh syara’, tidak perlu diperbincangkan lagi tentang kehujjahannya. Dengan demikian pembicaraan tentang kehujjahan al-‘urf ini sedapat mungkin dibatasi pada al-‘urf bentuk keempat, baik yang termasuk pada adat atau al-‘urf yang umum dan yang tetap (yang tidak mungkin mengalami perubahan), maupun

⁵⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh* (Cet. XXI; Kairo: Dar al-Qalam, 1978), h. 91.

⁵⁵ H. A. Djazuli dan Nurol aen, *Ibid.*, h, 374.

adat khusus dan yang dapat mengalami perubahan bila waktu atau tempat terjadinya sudah berubah.⁵⁶

Secara umum al-‘urf atau adat itu diamalkan oleh semua ulama fiqih terutama di kalangan ulama mazhab Hanafiyah dan malikiyah. Ulama Hanafiyah menggunakan istihsan dalam berijtihad dan salah satu bentuk istihsan itu adalah istihsan al-‘urf (istihsan yang menyandar pada al-‘urf). Oleh ulama Hanafiyah, al-‘urf itu didahulukan atas qiyas khafi dan juga didahulukan atas nas yang umum, dalam arti: al-‘urf itu mentakhsis umum nas.⁵⁷ Ulama Malikiyah menjadikan al-‘urf atau tradisi yang hidup di kalangan ahli Madinah sebagai dasar menetapkan hukum dan mendahulukannya dari hadis ahad.⁵⁸

Ulama Syafi’iyah banyak menggunakan al-‘urf dalam hal-hal yang tidak ditemukan ketentuan batasannya dalam syara’ maupun dalam penggunaan bahasa. Adanya qaul qadim (pendapat lama) Imam Syafi’I di Iraq dan qaul jadid (pendapat baru)nya di Mesir menunjukkan diperhatikannya al-‘urf dalam istinbath hukum di kalangan Syafi’iyah. Bila hukum telah ditetapkan berdasarkan al-‘urf, maka kekuatannya menyamai hukum yang ditetapkan berdasarkan nas.⁵⁹

Al-‘Urf atau adat itu digunakan sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Namun penerimaan ulama atas adat bukanlah karena semata-mata ia bernama adat atau al-‘urf. Al-‘Urf atau adat bukanlah dalil yang berdiri

⁵⁶ Amir Syarifuddin, *Ibid.*, h. 374.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Abdurrahman Misno BP, *Adat dan Urf dalam Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016), h. 14.

sendiri. Adat atau al-‘urf itu menjadi dalil karena ada yang mendukung atau ada tempat sandarannya, baik dalam bentuk ijma’ atau maslahat. Adat yang berlaku di kalangan umat telah diterima sekian lama secara baik oleh umat. Bila semua ulam sudah mengamalkannya, berarti secara tidak langsung telah terjadi ijma’ walaupun dalam bentuk sukuti (diam).⁶⁰

Adat itu berlaku dan diterima orang banyak karena mengandung kemaslahatan tidak memakai adat seperti ini berarti menolak maslahat. Sedangkan semua pihak telah sepakat untuk mengambil sesuatu yang bernilai maslahat, meskipun tidak ada nas yang secara langsung mendukungnya.⁶¹

Adapun ayat yang mengatur tentang adat istiadat yaitu terdapat didalam QS. Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk".

Syariat Islam pada dasarnya dari awal banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Kedatangan Islam bukan menghapus sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta adapula yang

⁶⁰ Ibid., h. 378.

⁶¹ Ibid.

dihapuskan. Misal adat kebiasaan yang diakui, kerjasama dagang dengan cara berbagi untung (*mudarabah*). Praktik seperti ini sudah berkembang di kalangan bangsa Arab sebelum Islam dan kemudian diakui oleh Islam sehingga menjadi hukum Islam. Berdasarkan kenyataan ini, para ulama menyimpulkan bahwa adat istiadat yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum bilamana memenuhi beberapa persyaratan seperti yang telah dibahas sebelumnya.⁶²

Penerimaan al-‘urf sebagai salah satu pertimbangan di dalam menentukan hukum, menunjukkan bahwa hukum Islam mampu menyerap dan menerima budaya lain yang bisa dibenarkan. Hal ini penting dan menjadi salah satu faktor dinamisasi dan revitalisasi hukum Islami itu sendiri di satu sisi dan di sisi lain menghargai dan menghormati nilai-nilai insane dengan tidak perlu kehilangan nilai-nilai samawi yang menjadi identitasnya. Terlihat ada beberapa kemiripan al-‘urf dengan *ijma*. Namun antara keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

- a. Dari segi ruang lingkup, *ijma*’ harus diakui dan diterima semua pihak. Bila ada sejumlah kecil saja pihak yang tidak setuju, maka *ijma*’ tidak tercapai. Sedangkan *al-‘urf* atau adat sudah dapat tercapai bila ia telah dilakukan dan dikenal oleh sebagian besar orang dan tidak mesti dilakukan oleh semua orang.
- b. *Ijma*’ adalah kesepakatan (penerimaan) di antara orang-orang tertentu, yaitu para mujtahid dan yang bukan mujtahid tidak diperhitungkan

⁶² Satria Efendi M. zein, *Ibid.*, h. 156.

kesepakatan atau penolakannya. Sedangkan al-‘urf atau adat terbentuk bila yang melakukannya secara berulang-ulang atau yang mengakui dan menerimanya adalah seluruh lapisan manusia baik mujtahid atau bukan.

- c. Adat atau *al-‘urf* itu meskipun telah terbiasa diamalkan oleh seluruh umat Islam, namun ia mengalami perubahan karena berubahnya orang-orang yang menjadi bagian dari umat itu. Sedangkan *ijma’* (menurut pendapat kebanyakan ulama) tidak mengalami perubahan, sekali ditetapkan ia tetap berlaku sampai ke generasi berikutnya.⁶³
- d. *Ijma’* hanyalah sebatas kesepakatan qauliyah, sedangkan al-‘urf meliputi qauliyah dan fi’liyah (amaliyah).

Adapun perbedaan al-‘urf dengan masalah mursalah ialah masalah mursalah digunakan dalam hal-hal yang belum bisa dilakukan oleh umumnya manusia. Sedangkan al-‘urf persyaratan telah biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dalam arti melegalisir hal-hal yang telah biasa dilakukan oleh manusia, asal terpenuhi syarat-syarat legalisasi yaitu syarat-syarat adat kebiasaan yang sah.⁶⁴

D. Perkawinan Menurut Islam

Perkawinan atau pernikahan dalam fikih berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Menurut fiqih, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang

⁶³ Abdurrahman Misno BP, *Adat dan Urf dalam Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016), h. 12.

⁶⁴ H. A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ibid.*, h. 188.

sempurna. Pendapat-pendapat tentang pengertian perkawinan antara lain adalah:

- a. Menurut Hanabilah: nikah adalah akad yang menggunakan *lafaz* nikah yang bermakna *tajwiz* dengan maksud mengambil manfaat untuk bersenang-senang.⁶⁵
- b. Menurut Sajuti Thalib: perkawinan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santunmenyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.⁶⁶

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁶⁷ Tujuan perkawinan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (keluarga yang tentram penuh kasih sayang). Tujuan-tujuan tersebut tidak selamanya dapat terwujud sesuai harapan, adakalanya dalam kehidupan rumah tangga terjadi salah paham, perselisihan, pertengkaran, yang berkepanjangan sehingga memicu putusnya hubungan antara suami istri.

Penipuan yang dilakukan salah satu pihak sebelum perkawinan dilangsungkan dan di kemudian hari setelah perkawinan dilangsungkan diketahui oleh pihak lain dapat dijadikan alasan untuk mengajukan pembatalan

⁶⁵ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab 'ala Mazahib al-Arba'ah*. (Beirut Libanon: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1986). h. 3

⁶⁶ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 2

⁶⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UI Pres, 2000), h. 86

perkawinan. Adapun dasar Hukum Perkawinan yaitu terdapat didalam Firman

Allah dalam surat Al A'raaf ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا
حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur".⁶⁸*

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antar suami isteri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (*sakinah*), pergaulan yang saling mencintai (*mawaddah*), dan saling menyantuni (*rahmah*).

Hadits Riwayat Bukhari Muslim diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a dari Rasulullah yang bersabda: “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahilah, karena itu dapat lebih baik menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang tidak memiliki kemampuan itu, hendaklah ia selalu berpuasa, sebab puasa itu merupakan kendali baginya”. Pada dasarnya hukum menikah itu adalah *jaiz* (boleh) namun karena berbagai situasi dan kondisi hukum menikah terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

⁶⁸ Qs. Al-A'raf 189.

- 1) Wajib bagi yang sudah mampu, nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus pada perzinahan, serta sudah punya calon untuk dinikahi.
- 2) Sunnah bagi orang yang nafsunya sudah mendesak dan mampu menikah tetapi masih mampu menahan dirinya dari berbuat zina, hukum menikah baginya adalah sunnah.
- 3) Haram bagi seseorang yang yakin tidak akan mampu memenuhi nafkah lahir dan batin pasangannya, atau kalau menikah akan membahayakan pasangannya, dan nafsunya pun masih bisa dikendalikan, maka hukumnya haram untuk menikah.
- 4) Makruh bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir batin, namun isterinya mau menerima kenyataan tersebut, maka hukum perkawinannya adalah makruh.

Menikah termasuk perintah Allah dan Rasul-Nya, barang siapa yang menuruti perintah Allah dan Rasul-Nya masuk dalam kategori ibadah, memperoleh pahala dan Ridho-Nya, dan barang siapa yang menikah dengan niat beribadah (mengikuti perintah-Nya) tentu memperoleh pahala. Menikah termasuk dalam perintah Allah QS. An-Nur : 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ

قُلْ
يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ الْعِلْمَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. [1035] Maksudnya:*

*hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.*⁶⁹

Pernikahan atau perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya. Adapun ayat tentang pernikahan yaitu terdapat didalam QS. An-Nisa: 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

*Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*⁷⁰

Nikah adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embrio bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, melainkan dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum lain dan pengenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu kaum dan yang lainnya. Pada hakikatnya, akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi

⁶⁹ QS. An-Nur:32.

⁷⁰ QS. An-Nisa:3.

hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkawinan rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal artinya perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Rukun itu adalah sesuatu yang berada di dalam hakikat dan merupakan bagian atau unsur yang mewujudkannya. Sedangkan syarat adalah sesuatu yang berada di luarnya dan tidak merupakan unsurnya. Syarat itu ada yang berkaitan dengan rukun dalam arti syarat yang berlaku untuk setiap unsur yang menjadi rukun. Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur rukun.⁷¹ Adapun Rukun Nikah yaitu Adanya calon suami dan istri yang tidak terhalang dan terlarang secara syar'i untuk menikah, Adanya *ijab*, yaitu *lafadz* yang diucapkan oleh wali atau yang menggantikan posisi wali, Adanya *qabul*, yaitu *lafadz* yang diucapkan oleh suami atau yang mewakilinya, Wali adalah pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah atau orang yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki, Dua orang saksi, adalah orang yang menyaksikan sah atau tidaknya suatu pernikahan.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai yaitu⁷² Syarat bagi calon mempelai pria antara lain beragama Islam, laki-laki, jelas orangnya, cakap bertindak hukum untuk hidup berumah tangga, tidak terdapat halangan perkawinan. Bagi calon mempelai wanita antara lain beragama

⁷¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 59

⁷² Rahmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perorangan dan Kekeluargaan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 282

Islam, perempuan, jelas orangnya, dapat dimintai persetujuan, tidak terdapat halangan perkawinan, Bagi wali dari calon mempelai wanita antara lain: laki-laki, beragama Islam, mempunyai hak perwaliannya, tidak terdapat halangan untuk menjadi wali, Syarat saksi nikah antara lain minimal dua orang saksi, menghadiri ijab qabul, dapat mengerti maksud akad, beragama Islam dan dewasa. Adapun Syarat-syarat ijab qabul yaitu:

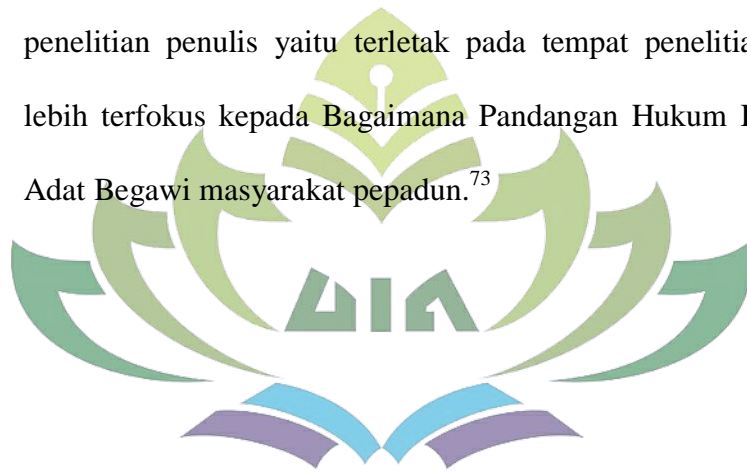
- a) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.
- b) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria.
- c) Memakai kata-kata nikah atau semacamnya.
- d) Antara ijab dan qabul bersambungan.
- e) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya.
- f) Orang yang terkait dengan ijab tidak sedang melaksanakan ikhram haji atau umrah.
- g) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri oleh minimal empat orang, yaitu calon mempelai pria atau yang mewakilinya, wali mempelai wanita atau yang mewakilinya, dan dua orang saksi.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa Penelitian yang mirip dengan tema penelitian baik dari buku, jurnal, skripsi dan sertasi yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul Makna Filosofis Didalam Prosesi Begawi Adat Pepadun Dikelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang yang disusun oleh Iqbal Al-Ghozi Jurusan Akidah dan

Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Lampung tahun 2017. Begawi Adat Pepadun banyak mengandung makna dan psan moral didalamnya sehingga diharapkan kepada masyarakat dapat menjdi panutan sesuai gelar yang dimiliki dan bisa membawa kepada kebaikan terhadap keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang responden, membahas tentang begawi adat pepadun. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tempat penelitian, dan penulis lebih terfokus kepada Bagaimana Pandangan Hukum Islam mengenai Adat Begawi masyarakat pepadun.⁷³



⁷³ Iqbal Al-Ghozoli, *"Makna Filosofis Didalam Profesi Begawi Adat Cakak Pepadun dikelurahan menggala kecamatan Menggala Kabupaten Tulang bawang"*, Universitas Islam Negri Lampung tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung PT Citra Aditya Bhakti, 2004)
- Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2,
- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh* (Cet. XXI; Kairo: Dar al-Qalam, 1978)
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab 'ala Mazahib al-Arba'ah*. (Beirut Libanon: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1986)
- Abdurrahman Misno BP, *Adat dan Urf dalam Hukum Islam*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016)
- Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010.
- Ali Imron, *Kuntara Raja Niti; Transkripsi Naskah Kuno dan Analisis Sejarah*, 1991.
- Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, (Padang Angkasa Raya 1993).
- Amiruddin dan Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai pustaka, 2006).
- Berger, Peter L. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Book, 1990.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Depdikbud, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004).

Depdikbud, *Koleksi Anyaman Museum Negri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"*, Bandar Lampung, 1994/1995.

Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Rangrawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.

Drs susiadi As, "*Metedologi Penelitian* (IAIN Raden Intan Lampung:2014)

Faruddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, 1997.

Garna, Judistira, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001.

George Ritzer, dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

H. A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000)

Hilman Adi Kusuma Dkk, *Adat Masyarakat Lampung*, (Kanwil Dekdikbuk propinsi Lampung,1990)

Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Iqbal Al-Ghozoli, "*Makna Filosofis Didalam Profesi Begawi Adat Cakak Pepadun dikelurahan menggala kecamatan Menggala Kabupaten Tulang bawang*", Universitas Islam Negri Lampung tahun 2017

Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhandi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Khamami Zada, *Fiqih siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

Koentjaraningrat, "*Kamus Besar Bahasa Indoneesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2012)

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Muhammad Iqbal, *Hukum Islam Indonesia Modern*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).

Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: 1985

Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009).

Rahmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perorangan dan Kekeluargaan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

R. Sudradjat, dkk., *Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung*, 1991.

Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran, Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung*, 2006.

Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011),

Satria Efendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Sedermayati dan hidayat, syarifudin, “metodologi penelitian”, (Bandung manjar maju, 2002

Sidi Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2012).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Teguh Prasetyo, *Masa Lalu di Lampung Barat*, 2005.

Ulul Azmi Muhammad, *Adat Turun Duwai pada Adat Begawai*, FKIP Unila Jalan Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung, 21 April 2017.

Wahbah al-Zulhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001),

Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Jurnal

Eva Iryani, *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.2 Tahun 2017

Wawancara

Hasil wawancara dengan Ahmad Bunsyahri selaku Ketua Adat Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Hasil wawancara dengan Aguscik selaku Wakil Ketua Adat Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Hasil wawancara dengan Sunauti selaku masyarakat Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Istilah *Suttan* bagi masyarakat lampung adalah sebutan pemimpin adat yang diperoleh melalui ritus *begawi cakak pepadun*

Hasil wawancara dengan Syamsurial selaku tokoh agama Pekon Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Sumber On-Line

HasanBasari, <https://www.indonesiakaya.com/jelajahindonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun>